

Analisis Penggunaan Bahasa Baku Dan Nonbaku Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Generasi Milenial Di Kota Medan

Gresia Septina Sitohang¹, Frandika Situmorang², Eza Syahbana³,
Radja Mariat Batubara⁴, Fitriani Lubis⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan

Korespondensi Penulis : gresiaseptinasitohang@gmail.com

Abstract The widespread use of standard and non-standard languages among society is very problematic. Many members of society, especially students or the millennial generation, make mistakes in pronouncing it incorrectly. This research method uses qualitative or descriptive methods. It is hoped that using this method will provide an overview of the use of standard and non-standard language among the millennial generation in the city of Medan. The data sources obtained are based on research results and journal literature studies. The data collection technique used was in the form of randomly distributing questionnaires to the millennial generation. Based on the results of the questionnaire obtained from the younger generation in the city of Medan as many as 34 respondents, it can be explained that the results obtained were 8 respondents or 23.5% who chose the frequent option and 26 respondents or 76.5% of the total respondents chose the infrequent option, this proves that there are still many millennial generations who are reluctant to use standard language in their daily conversations. It can be concluded that there are still many millennial generations who are reluctant to use standard language in their daily conversations. Millennials also tend to predominantly use non-standard languages compared to standard languages.

Keyword: Standard Language, Non-Standard Language, Millennial Generation, Medan City

Abstrak Penggunaan bahasa baku dan nonbaku yang meluas di kalangan masyarakat sangat bermasalah. Banyak anggota masyarakat, terutama kalangan mahasiswa atau generasi milenial, melakukan kesalahan-kesalahan dalam mengucapkannya dengan tidak benar. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau deskriptif. Penggunaan metode ini diharapkan agar mendapatkan gambaran mengenai penggunaan bahasa baku dan nonbaku di kalangan generasi milenial di kota medan. Sumber data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan studi literatur jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa pembagian angket kepada generasi milenial secara acak. Berdasarkan hasil kuisioner yang diperoleh dari generasi muda di Kota Medan sebanyak 34 responden, maka dapat diuraikan bahwa diperoleh hasil sebanyak 8 responden atau 23,5% yang memilih opsi sering dan sebanyak 26 responden atau 76,5% dari total keseluruhan responden memilih opsi tidak sering, hal ini membuktikan bahwa masih banyak generasi milenial yang enggan menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari mereka. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak generasi milenial yang enggan menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari mereka. Kaum milenial juga cenderung lebih dominan menggunakan bahasa nonbaku dibandingkan bahasa baku.

Kata Kunci: Bahasa Baku, Bahasa Nonbaku, Generasi Milenial, Kota Medan

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang berasal dari wilayah Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari bangsa karena merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia harus menggunakan pengucapan bahasa yang formal. (Mahpudoh & Romdhoningsih, 2022).

Bahasa Indonesia memiliki beragam fungsi dan ciri-ciri lain yang menjadikannya bahasa yang dianggap sangat formal dan digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Satu-satunya bentuk bahasa Indonesia yang otentik dikenal sebagai Bahasa Nasional. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia mendorong tonggak-tonggak sosial yang menonjolkan perasaan kebangsaan. (Mahpudoh & Romdhoningsih, 2022).

Saat ini, setiap orang di negara kita telah diajarkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat di Indonesia merupakan Suku yang Kaya dan Berbeda-beda, oleh karena itu Bahasa Indonesia dijadikan sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah. Satu-satunya metode yang paling efektif untuk belajar Bahasa Indonesia adalah dengan memahami kata-kata dengan jelas dan sederhana. (Yanti et al., 2022).

Penggunaan Bahasa baku dan Bahasa non-baku di seluruh masyarakat cukup problematis. Banyak warga negara, terutama generasi pelajar atau generasi muda, yang melakukan kesalahan-kesalahan ketika mencoba membatasi seseorang dengan cara yang tidak benar. Ketika orang berkomunikasi satu sama lain, fakta ini seringkali tidak disadari oleh masyarakat umum, sehingga membuat proses komunikasi menjadi lebih cepat. Menggunakan frasa "kata tidak baku saat berkomunikasi" dalam proses permintaan informasi sangatlah sulit. Hal ini disebabkan seringnya terjadi putusnya komunikasi antara informan dan narator. (Yanti et al., 2022).

Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mampu berbahasa Indonesia, khususnya dalam konteks modernisasi. (Antari, 2019). Generasi milenial sering kali menggunakan bahasa yang tidak biasa untuk memfasilitasi dan mempercepat komunikasi. Hal ini karena biasa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan dan genetik. Inilah alasan mengapa orang tidak bisa berbahasa Indonesia, menurut sumber tersebut. (Purnamasari et al., 2023).

Generasi Muda lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia yang aman dan terpercaya. Penyalahgunaan bahasa menggunakan cara menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa asing ataupun bahasa gaul yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan keberadaan bahasa Indonesia (Nanda Saputra, 2022).

Adapun beberapa bahasa gaul yang sering digunakan kaum milenial pada saat ini yaitu dapat kita lihat di tabel berikut:

Singkatan Bahasa Gaul	Istilah
Sabi	Sabar
Ghosting	Menghentikan komunikasi secara tiba-tiba
Spill	Mengungkapkan sesuatu
Nge-gas	Melakukan sesuatu dengan bersemangat
Nge-flex	Memamerkan sesuatu
Nge-hype	Menjadi populer
Nge-skip	Melewatkan sesuatu

Wkwk	Ketawa terbahak-bahak
Kzl	Kesel
Pede	Percaya diri
Gagal paham	Tidak mengerti
Swag	Gaya yang keren
Gak	Tidak
Nggak	Tidak
Gue	Saya
Lu	Kamu
Kita	Kami
Kepo	Ingin tahu
Baper	Terbawa perasaan
Mantul	Mantap betul
Kece	Keren
Bestie	Sahabat
UWU	Ilustrasi wajah yang lucu
Salty	Kecewa
Pargoy	Orang yang berpenampilan keren
FOMO (Fear of missing out)	Rasa takut ketinggalan
Nolep (No Life)	Orang yang tidak memiliki kehidupan sosial
Komuk	Muka
Alay	Bahasa atau gaya yang dianggap tidak sopan
Toxic	Berbahaya atau merusak

Tabel 1. Contoh Singkatan bahasa gaul.

Pada tabel diatas, merupakan contoh bahasa gaul atau bahasa tidak baku yang sering digunakan oleh generasi milenial di Indonesia pada saat ini. Oleh karena itu kami akan membahas lebih lanjut mengenai Penggunaan Bahasa Baku dan Non Baku di Kalangan Generasi Milenial yang akan kami diteliti di Kota Medan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau deskriptif. Penggunaan metode ini diharapkan agar mendapatkan gambaran mengenai penggunaan bahasa baku dan non baku di kalangan generasi milenial di kota medan. Sumber data yang diperoleh

berdasarkan hasil penelitian dan studi literatur jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa pembagian angket kepada generasi milenial secara acak.

Hasil dan Pembahasan

Generasi milenial Kota Medan cenderung menggunakan bahasa non-baku dalam komunikasi sehari-hari, terutama di platform media sosial sedangkan bahasa baku lebih sering digunakan dalam situasi formal seperti ditempat kerja atau saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Kota Medan, sebagai kota multikultural memiliki keberagaman bahasa. Pengaruh budaya dan bahasa dari kelompok etnis berbeda mempengaruhi bagaimana generasi milenial mengadopsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan terhadap generasi muda di kota medan, maka diperoleh data hasil kuisioner dengan jumlah 34 responden sebagai berikut:

Pertanyaan	Sering	Tidak Sering
Seberapa sering Anda menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari?	8 responden (23,5%)	26 responden (76,5%)
Seberapa sering Anda menggunakan bahasa non-baku (misalnya, bahasa gaul atau slang) dalam percakapan sehari-hari?	30 responden (88,2%)	4 responden (11,8%)
Seberapa sering Anda menghadapi situasi di mana bahasa non-baku digunakan oleh orang lain dalam percakapan dengan Anda?	28 responden (82,4%)	6 responden (17,6%)
Apakah Anda merasa bahasa baku lebih umum/sering digunakan dalam konteks formal seperti pekerjaan atau kuliah?	27 responden (79,4%)	7 responden (20,6%)
Seberapa sering Anda melihat bahasa non-baku digunakan dalam pesan teks atau obrolan online?	29 responden (85,3%)	5 responden (14,7%)
Apakah Anda sering merasa penggunaan bahasa baku atau non-baku dapat memengaruhi pemahaman Anda terhadap informasi atau pesan yang Anda terima dari media sosial?	23 responden (67,6%)	11 responden (32,4%)
Apakah Anda sering merasa tekanan sosial atau norma kelompok mempengaruhi penggunaan bahasa baku atau non-baku Anda?	25 responden (73,5%)	9 responden (26,5%)
Seberapa sering Anda berusaha memahami dan belajar kata-kata atau frasa bahasa baku yang kurang familiar kepada Anda?	18 responden (52,9%)	16 responden (47,1%)

Seberapa sering Anda melihat bahasa non-baku digunakan dalam meme atau konten humor online?	32 responden (94,1%)	2 responden (5,9%)
Seberapa sering Anda mendengar bahasa baku digunakan dalam lagu atau musik yang populer di kalangan generasi milenial?	22 responden (64,7%)	12 responden (35,3%)

Tabel 2. Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil kuisisioner yang diperoleh dari generasi muda di Kota Medan sebanyak 34 responden, maka dapat diuraikan bahwa pada pertanyaan pertama diperoleh hasil sebanyak 8 responden atau 23,5% yang memilih opsi sering dan sebanyak 26 responden atau 76,5% dari total keseluruhan responden memilih opsi tidak sering, hal ini membuktikan bahwa masih banyak generasi milenial yang enggan menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari mereka. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan untuk generasi milenial masih ingin menggunakan bahasa baku dalam percakapan mereka sehari-hari.

Bahasa non-baku menjadi *trend* dikalangan milenial untuk komunikasi mereka sehari-hari, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada pertanyaan kedua dimana sebanyak 30 responden atau 88,2% memilih opsi sering yang artinya kaum milenial lebih dominan menggunakan bahasa non-baku dibandingkan dengan penggunaan bahasa baku yang hanya sebanyak 4 responden atau 11,8% saja.

Dalam beberapa situasi yang dialami oleh kaum milenial, mereka mengakui lebih sering dihadapi oleh situasi dimana bahasa non-baku (misalnya, bahasa gaul atau slang) dalam percakapan sehari-hari dengan dibuktikan sebanyak 28 responden atau 82,4% memilih opsi dibandingkan yang memilih opsi tidak sering sebanyak 6 responden atau 17,6% dalam menghadapi situasi percakapan non-baku.

Dalam konteks yang lebih umum seperti kuliah dan pekerjaan, generasi milenial lebih sering menggunakan bahasa baku untuk mereka berkomunikasi dalam situasi yang formal, dengan dibuktikan sebanyak 27 responden atau 79,4% dibandingkan oleh 7 responden atau 20,6% lainnya masih menggunakan bahasa non-baku dalam situasi yang formal.

Pesan teks atau obrolan online, lebih sering dilibatkan dengan penggunaan bahasa non-baku sebagaimana kaum milenial berkomunikasi di kehidupan nyata yang merupakan bentuk cara mereka dalam percakapan sehari-hari. Hal didukung oleh hasil penelitian pada pertanyaan kelima bahwa terdapat sebanyak 29 responden atau 85,3% memilih opsi sering sedangkan 5 responden atau 14,7% memilih opsi tidak sering dalam penggunaan bahasa non-baku pada percakapan pesan teks atau obrolan online.

Media sosial merupakan sarana perolehan informasi yang lebih mudah, cepat, sederhana, dan praktis. Generasi milenial memanfaatkan media sosial sebagaimana fungsinya,

hal ini tidak menutup kemungkinan media sosial terlibat dalam penggunaan bahasa non-baku untuk menyebarkan informasi terutama di era globalisasi yang semakin cepat. Berdasarkan pertanyaan keenam diperoleh hasil sebanyak 23 responden atau 67,6% memilih opsi sering yang artinya bahasa non-baku banyak ditemukan pada media sosial untuk menyampaikan berbagai informasi sedangkan 11 responden atau 32,4% memilih opsi tidak sering menemukan bahasa non-baku dalam penggunaannya di media sosial.

Penggunaan bahasa baku dan non-baku juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan norma kelompok yang ada di kehidupan kaum milenial dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 25 responden atau 73,5% memilih opsi sering sebagai jawabannya, hal ini menyatakan bahwa norma dan tekanan sosial yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi generasi milenial dalam berkomunikasi pada penggunaan bahasa baku dan non-baku dibandingkan dengan opsi yang tidak sering sebanyak 9 responden atau 26,5% merasa bahwa tekanan sosial dan norma kelompok tidak mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi.

Penggunaan frasa dan kata-kata baku yang kurang familiar sering menjadi hambatan generasi milenial untuk memahami sesuatu, sehingga banyak generasi milenial memilih untuk berusaha belajar memahami frasa dan kata-kata baku yang kurang familiar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil data pada pertanyaan kedelapan sebanyak 18 responden atau 52,9% memilih opsi sering yang artinya generasi milenial masih memberikan perhatian mereka akan pentingnya pemahaman frasa dan kata-kata baku yang kurang familiar dibandingkan dengan opsi yang tidak sering sebanyak 16 responden atau 47,1% yang hampir seimbang dengan jawaban opsi sering.

Penggunaan bahasa non-baku lebih sering dipakai untuk konten humor online atau biasa disebut meme, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perolehan data pada pertanyaan kesembilan yaitu sebanyak 32 responden atau 94,1% memilih opsi setuju pada pernyataan diatas. Sedangkan opsi tidak sering diperoleh sebanyak 2 responden saja atau 5,9% dari total responden yang ada, dapat disimpulkan bahwa opsi sering sangat lebih unggul dalam pertanyaan tersebut.

Penggunaan bahasa baku pada lagu atau musik populer lebih mendominasi kalangan kaum milenial, hal ini dibuktikan berdasarkan pertanyaan terakhir dengan perolehan data sebanyak 22 responden atau 64,7% memilih opsi sering yaitu dimana penggunaan bahasa baku lebih digunakan dalam pembuatan lagu atau musik populer. Dibandingkan dengan opsi tidak sering hanya sebesar 12 responden atau 35,3% dari total keseluruhan, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa non-baku juga masih ada digunakan dalam pembuatan lagu atau musik populer.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak generasi milenial yang enggan menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari mereka. Kaum milenial juga cenderung lebih dominan menggunakan bahasa non-baku dibandingkan bahasa baku. Dalam beberapa situasi yang dialami oleh kaum milenial, mereka mengakui lebih sering dihadapi oleh situasi dimana bahasa non-baku lebih sering digunakan dalam percakapan mereka dengan orang lain.

Dalam konteks yang lebih umum seperti di lingkungan universitas atau di lingkungan kerja, mereka lebih sering menggunakan bahasa baku untuk berkomunikasi dalam situasi yang formal. Pada saat bertukar pesan teks atau obrolan online, mereka lebih sering dilibatkan dengan penggunaan bahasa non-baku sebagaimana generasi milenial berkomunikasi di kehidupan nyata yang merupakan cara mereka dalam percakapan sehari-hari. Generasi milenial juga memanfaatkan media sosial sebagaimana fungsinya, hal tersebut tidak menutup kemungkinan media sosial terlibat dalam penggunaan bahasa non baku untuk menyebarkan informasi terutama di era globalisasi seperti sekarang ini.

Generasi milenial juga menyadari bahwa penggunaan bahasa baku dan non-baku juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan norma kelompok yang ada di lingkungan kaum milenial dalam berkomunikasi. Hambatan lain yang dihadapi generasi milenial untuk memahami sesuatu yaitu pada penggunaan frasa dan kata-kata baku yang kurang familiar, sehingga banyak generasi milenial lebih memilih untuk berusaha belajar memahami frasa dan kata-kata baku yang kurang familiar.

Generasi milenial juga menyadari bahwa penggunaan bahasa non-baku dinilai lebih menyenangkan, hal ini terjadi dikarenakan penggunaan bahasa non-baku yang lebih sering dipakai untuk konten humor online atau meme. Di lain konteks seperti pada lagu atau musik, para generasi milenial menyadari penggunaan bahasa baku lebih mendominasi hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Mahpudoh, & Romdhoningsih, D. (2022). Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesastraan Indonesia*, 6(2), 563–569.
- Nanda Saputra. (2022). Keberadaan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial. *JURNAL EKSPERIMENTAL : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 368–383. <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v9i1.125>
- Purnamasari, A., Amin, M., Lingga, L. J., & Ridho, A. (2023). Krisis Penggunaan Bahasa

Indonesia di Generasi Milenial. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.79>

Yanti, A., Ardhian, M. I., Sitorus, E., & Lubis, F. (2022). Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Bahastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, 6(2), 157–161.